

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Mata Pelajaran Akhlak

1. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Akhlak

Mata pelajaran akhlak yang dalam hal ini merupakan mata pelajaran aqidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran yang terbentuk dari manifestasi pembangunan batiniah yang berhubungan dengan moral, akidah maupun ibadah. Mata pelajaran ini dipandang sebagai salah satu mata pelajaran yang baik untuk menyebarkan, mengenalkan, menanamkan dan mendalami nilai-nilai religius, terutama mereka yang beragama Islam.¹ Sehingga diharapkan agar para siswa dapat berperilaku baik sesuai dengan akhlak yang telah diajarkan oleh guru melalui mata pelajaran tersebut.

Mata pelajaran ini bersumber dari pokok-pokok bahasan yang tercantum di dalam kurikulum. Kurikulum ini dibedakan menjadi dua macam, yakni kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dan kurikulum fungsional (*functioning curriculum*) yaitu kurikulum yang dioperasikan di dalam kelas. Dan mata pelajaran yang mengacu pada

1

Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.88.

kurikulum hendaknya berantai dan dikembangkan secara divergensi.²

2

Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), cet. Ke-1, h.152.

2. Tinjauan Tentang Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa arab, *khuluq* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *kholiq* yang berarti pencipta. Demikian pula dengan *makhluq* yang berarti yang diciptakan.³

Ibnu ‘Athir menjelaskan bahwa *khuluq* itu adalah gambaran batin manusia yang sebenarnya (yaitu jiwa dan sifat-sifat batiniah), sedang *khalq* merupakan gambaran bentuk jasmaninya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah badan, dan lain sebagainya). Kata *khuluq* yang merupakan bentuk tunggal dari akhlak, tercantum dalam Al-Qur’an surah Al-Qalam (68):4 :⁴



3 Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h.54.

4 Didiek Ahmad Supandie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet.Ke-2, h. 216.

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Sedangkan pengertian akhlak secara terminologis, terdapat beberapa definisi akhlak yang dikemukakan oleh para ahli. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai “kehendak yang dibiasakan”. Sedangkan Abdullah Darraz mengemukakan bahwa akhlak adalah “suatu kekuatan dalam kehendak yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk)”. Selanjutnya menurut Abdullah Darraz, perbuatan-perbuatan manusia dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya, apabila memenuhi dua syarat, yaitu:

- 1) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi pelakunya.
- 2) Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan jiwanya, bukan karena adanya tekanan dari luar, seperti adanya paksaan yang menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan mendapatkan sesuatu.⁵

Sedangkan definisi lain tentang akhlak juga dapat dilihat dari beberapa pendapat dari para pakar ilmu akhlak, antara lain:

5 Ibid., h.216-217

1) Al-Qurtubi mengatakan:

Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.⁶

2) Ibnu Maskawaih mengatakan :

حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Sikap jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).

3) Imam al-Ghazali mengatakan:

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَةٌ رَاسِخَةٌ فِي الْقَلْبِ تَصْدُرُ عَنْهَا أفعالٌ بِسُهُولَةٍ وَتَسِيرٍ مِنْ

غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, dinamakan akhlak baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlak buruk.

4) Prof. Dr. Ahmad Amin

عَرَفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا اعْتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَةُ

هِيَ الْمُسَمَّاةُ بِالْخُلُقِ

Sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁷

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang bertentangan, akan tetapi saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran terlebih dahulu.

b. **Macam-Macam Akhlak**

Secara garis besar, akhlak dibagi menjadi dua kategori, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*.

1) Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). Akhlak yang terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁸

Contoh dari akhlak terpuji yaitu:⁹

Sifat setia (*al-amanah*), pemaaf (*al-afwu*), benar (*ash-shidiq*), menepati janji (*al-wafa*), adil (*al-adl*), memelihara kesucian diri (*al-ifafah*), malu (*al-haya'*), berani (*asy-syaja'ah*), tolong-menolong (*at-ta'awun*), murah hati (*as-sakha'u*), kuat (*al-quwwah*), sabar (*ash-shabru*), damai (*al-ishlah*), persaudaraan (*ikha'*), silaturahmi, hemat (*al-iqtishad*), menghormati tamu (*ad-dliyafah*), merendah diri (*at-tawadlu'*), menundukkan diri kepada Allah (*al-khusyu'*), berbuat baik (*al-ihsan*), berbudi tinggi (*al-*

8 Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), cet. Ke-1, h.200.

9 Ibid.,h.266.

murū'ah), memelihara kebersihan badan (*an-nadhafah*), selalu cenderung pada kebaikan (*ash-shalihah*) merasa cukup dengan apa yang ada (*al-qana'ah*), tenang (*as-sakinah*), lemah lembut (*ar-rifqu*), dan sebagainya.

2) Akhlak *Mazmumah*

Akhlak *mazmumah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang buruk (tercela). Adapun akhlak yang tercela adalah akhlak yang dibenci oleh Allah SWT, sebagaimana akhlak orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik.¹⁰

Contoh akhlak yang tercela: ¹¹

- a) Banyak berdusta
- b) Berkhianat
- c) Selalu buruk sangka kepada orang lain
- d) Tidak mau beribadah
- e) Menghina dan merendahkan orang lain
- f) Tidak mau bersosialisasi

10 Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, h.200.
 11 Ibid., h.266-267

- g) Menutup diri dan sombong
- h) Menjadi penghasud dan pengadu domba
- i) Mengembangkan permusuhan
- j) Egois dan individualis
- k) Senang melihat orang lain susah dan susah melihat orang lain senang
- l) Mudah tersinggung dan pendendam
- m) Tidak toleran kepada keyakinan orang lain
- n) Berlaku tidak adil dalam memutuskan perkara.

c. Tujuan dan Manfaat Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam ialah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat,

keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak bertujuan hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk lainnya. Akhlak hendak menciptakan manusia yang berkelakuan baik, bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah.¹³

Secara umum, akhlak mempunyai faedah yang signifikan dalam kehidupan manusia, di antaranya ialah:¹⁴

- a) Meningkatkan derajat manusia.
- b) Menuntun kepada kebaikan.
- c) Menunjukkan manifestasi kesempurnaan iman.
- d) Menjadi unsur penolong di hari kiamat kelak.

d. Hubungan Akhlak, Etika, Moral dan Susila

1) Etika

12 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), cet. Ke-9, h.149.

13 Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), cet. Ke-1, h.23.

14 Didiek Ahmad Supandie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, h.220.

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti watak, susila, adat.¹⁵ Adapun arti etika secara istilah telah dikemukakan para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda. Ahmad Amin misalnya mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Selanjutnya Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik-buruk, serta berusaha mempelajari nilai-nilai dan juga merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.

Pengertian etika lebih lanjut dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia semuanya, teristimewa gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.

Dari beberapa definisi etika tersebut di atas dapat diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal, yang *pertama*, dilihat

dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, dari sumbernya etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. *Ketiga*, dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁶

Tujuan etika bukan hanya mengetahui pandangan (theory), bahkan setengah dari tujuannya ialah mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu ialah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.¹⁷

2) Moral

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan. Moral adalah istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas suatu sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang layak dikatakan benar, salah, baik,

¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), cet. Ke-12, h.75-76.

¹⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), cet. Ke-6, h.7.

buruk.¹⁸ Moral adalah ide-ide umum tentang tindakan manusia berkaitan dengan mana perbuatan yang layak, wajar, baik sesuai dengan adat kebiasaan dan kultur yang berlaku.¹⁹

Dalam perkembangan selanjutnya istilah moral sering didahului dengan kata kesadaran, sehingga menjadi istilah kesadaran moral. Ahmad Charris dalam bukunya berjudul Kuliah Etika mengatakan bahwa kesadaran moral merupakan faktor penting untuk memungkinkan tindakan manusia selalu bermoral, berperilaku susila, dan perbuatannya selalu sesuai dengan norma yang berlaku.

Kesadaran moral erat kaitannya dengan hati nurani. Dan kesadaran moral itu mencakup tiga hal. *Pertama*, perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral. *Kedua*, kesadaran moral juga dapat berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan dapat diberlakukan secara universal, artinya disetujui, berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis. *Ketiga*, kesadaran

18 Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2001), cet. Ke-11, h.353.

19 TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlaq Tasawuf*, h.62.

moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan.²⁰

3) Susila

Susila berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya adalah dasar, prinsip, peraturan hidup, dan norma. Namun pengertian norma secara istilah adalah aturan-aturan hidup yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat lebih baik. Dengan demikian susila dapat pula berarti sopan santun, berperilaku baik dan juga baik budi bahasanya. Susila ini lebih mengacu pada upaya-upaya dalam membuat norma-norma baik untuk dijadikan sebagai prinsip dan dasar hidup suatu masyarakat agar tatanan sosial menjadi stabil, damai, sejahtera dan tenteram.

Upaya-upaya tersebut dapat berupa membimbing, memandu, mengarahkan, dan mendorong agar masyarakat hidup sebagai komunitas beradab yang memiliki nilai-nilai mulia. Nilai-nilai mulia dan luhur tersebut secara ideal menjadi sebuah pedoman atau prinsip-prinsip mendasar dalam bersosialisasi antar sesama demi mencapai tujuan bersama.²¹

Jadi, dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa akhlak, etika, moral dan susila sama, yaitu menentukan

20 H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h.80.

21 TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, h.64.

hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya. Kesemua istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tenteram sejahtera batiniah dan lahiriahnya.

Sedangkan perbedaan dari akhlak, etika, moral dan susila adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik buruk berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat, maka pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Perbedaan lain antara etika, moral dan susila terlihat pula pada sifat dan kawasan pembahasannya. Jika etika lebih banyak bersifat teoritis, maka pada moral dan susila bersifat lokal dan individual. Etika menjelaskan ukuran baik-buruk, sedangkan moral dan susila menyatakan ukuran tersebut dengan perbuatan.

Namun demikian, akhlak, etika, moral dan susila tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Uraian tersebut di atas menunjukkan dengan jelas bahwa etika, moral, susila berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui

sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan kata lain jika etika, moral dan susila berasal dari manusia, sedangkan akhlak berasal dari Tuhan.²²

e. Urgensi Akhlak dalam Kehidupan

Manusia merupakan makhluk Allah yang mulia karena karunia berupa akal pikiran yang telah diberikan Allah kepadanya, sehingga membedakannya dari makhluk lain. Manusia mempunyai dua jalur hubungan. *Pertama*, jalur vertikal, yaitu hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan khaliq (Sang Pencipta) Allah SWT. Menjalinkan hubungan dengan Allah ini merupakan kewajiban bagi manusia, karena statusnya sebagai makhluk mengharuskan dia untuk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakannya.²³

Sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an, QS. Az-Zariyat (51): 56 :

22 H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h.82.

23 Didiek Ahmad Supandie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, h.218-219.



“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Kedua, jalur hubungan horizontal, yaitu hubungan antara manusia dengan sesamanya. Hubungan ini merupakan kodrat pembawaan manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial, yakni makhluk bermasyarakat yang suka bergaul, di samping adanya perintah Allah agar manusia saling mengenal, saling berinteraksi, saling berkasih sayang, dan saling tolong menolong sesamanya. Di dalam Islam, kedua jalur tersebut di manifestasikan dalam bentuk amal saleh yang tidak lain adalah akhlak islamiyah.

Oleh karena itu, akhlak menjadi sesuatu hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Urgensi akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan individual, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, bahkan dalam kehidupan bernegara.²⁴

B. Akhlak Siswa

Yang dimaksud dengan akhlak siswa dalam uraian ini bukan hanya sekedar hal-hal yang berkaitan dengan ucapan, sikap, dan perbuatan yang harus ditampakkan oleh siswa dalam pergaulan di sekolah dan di luar sekolah, melainkan berbagai ketentuan lainnya yang memungkinkan dapat mendukung proses belajar mengajar. Akhlak siswa itu ada yang berkaitan dengan akhlak terhadap Tuhan, dengan sesama manusia dan alam jagat raya. Akhlak siswa terhadap Tuhan antara lain berkaitan dengan kepatuhan dalam melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Adapun akhlak siswa terhadap manusia, antara lain berkaitan dengan kepatuhan melaksanakan perintah orang tua, menghargai dan menghormati kerabat, menaati peraturan pemerintah dan lain sebagainya. Adapun akhlak peserta didik terhadap alam, antara lain berkaitan dengan kepedulian terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan lingkungan sekitar, ketertiban, keindahan, dan lain sebagainya.²⁵

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Berikut ini beberapa contoh akhlak terhadap Allah SWT :

- a. Ikhlas, yaitu melaksanakan hukum Allah semata-mata hanya mengharap ridha-Nya. Kita melaksanakan perintah atau larangan Allah, karena mengharap balasan terbaik dari Allah. Jadi, ikhlas itu

²⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. Ke-1, h.182.

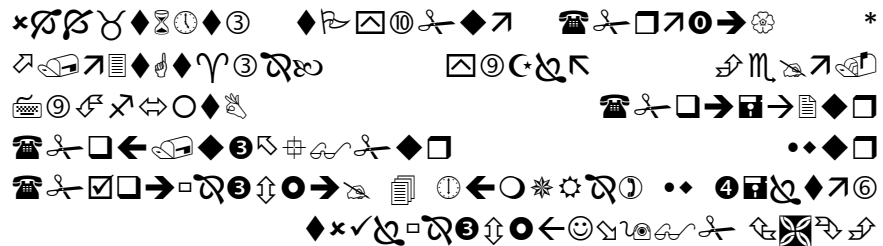
bukan tanpa pamrih, tetapi pamrih hanya diharapkan dari Allah berupa keridaannya. Oleh karena itu, melaksanakannya harus menjaga akhlak sebagai bukti keikhlasan menerima hukum-hukum tersebut.

- b. Khusyu' yaitu bersatunya pikiran dengan perasaan dalam perbuatan yang sedang dikerjakannya. Ciri khusyu' yaitu adanya perasaan nikmat ketika melaksanakannya.
- c. Sabar, yaitu ketahanan mental dalam menghadapi kenyataan yang menimpa diri kita. Ahli sabar tidak akan mengenal putus asa dalam menjalankan ibadah kepada Allah. Perintah bersabar bukan perintah berdiam diri, tetapi perintah untuk berbuat tanpa berputus asa.
- d. Syukur, yaitu merealisasikan apa yang dianugerahkan Allah kepada kita sesuai dengan fungsinya.
- e. Tawakkal, yaitu menyerahkan amal perbuatan kita kepada Allah untuk dinilai oleh-Nya. Setelah beramal, diserahkan dalam penilaiannya kepada Allah. Jadi, bukan penyerahan kosong, tetapi sudah berbuat terlebih dahulu baru bertawakkal.
- f. Doa, yaitu memohon hanya kepada Allah. Orang yang tidak berdoa kepada Allah, karena merasa mampu dengan usahanya sendiri adalah orang yang sombong. Ia tidak sadar bahwa semua itu berkat izin Allah.

Jadi, doa merupakan etika seorang hamba dihadapan Allah.²⁶

2. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Apabila kita memakan yang tidak halal dan tidak baik berarti kita telah merusak diri sendiri. Oleh karena itu Islam mengatur makan dan minum tidak berlebihan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf (7): 31 :

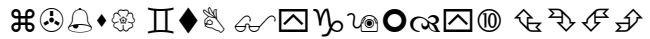


“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”

Akal kita juga perlu dijaga dan dipelihara agar tidak tertutup oleh pikiran kotor. Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung. Allah SWT berfirman dalam QS. Asy-Syam (91): 9-10:



26 Didiek Ahmad Supandie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam*, h. 145-147.



“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Termasuk akhlak dalam menjaga pandangan dan kemaluan. Demikian pula para wanita muslimah, hendaknya menahan pandangan, memelihara kemaluan, dan jangan menampakkan perhiasan kecuali yang biasa tampak. Kemudian para wanita hendaknya menutup dadanya dengan kain kerudung. Ajaran Islam tentang menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun wanita ini sungguh suci dan mulia. Tidak ada ajaran agama lain yang mengatur begitu cermatnya.²⁷

3. Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada orang tua. Ibu telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, menyusui dan mengasuhnya selama dua tahun. Bersyukurlah pada Allah dan kedua orang tua. Jika kedua orang tua menyuruh berbuat dosa maka jangan diikuti, akan tetapi tetaplah pergauli keduanya di dunia dengan baik. Islam jelas mengatur tata pergaulan hidup dalam berkeluarga yang saling

27 Ibid., h. 148.

menjaga akhlak. Sebab, dalam Islam semua keluarga mempunyai hak dan kewajiban yang sama-sama harus dilaksanakan.

4. Akhlak terhadap Masyarakat

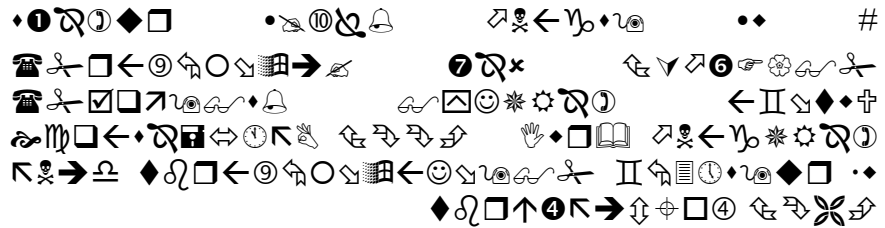
Islam mengajarkan agar seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Jika tidak ada orangnya maka janganlah masuk. Ini ajaran yang luhur, mempunyai dampak yang mendalam untuk tata kehidupan manusia. Akhlak islami ini jika diaplikasikan, tidak mungkin ada pencurian.

Kemudian dalam Islam tidak boleh menyebarkan berita bohong. Orang sering kali membicarakan kebohongan atau fitnah dari mulut ke mulut. Hal ini di sisi Allah adalah besar, sementara manusia menganggapnya sepele. Dalam berbisnis juga harus berakhlak, jangan curang dalam takaran jual beli. Urusan yang tidak tunai harus dicatat baik-baik, teliti dan jujur. Hal ini merupakan akhlak mulia yang tidak terbantahkan oleh alasan apa pun bahwa itu semua diperlukan dalam membangun hidup dan kehidupan bermasyarakat.

5. Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan ini yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya. Termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan di muka bumi ini.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah (2) : 11-12 :



“dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.”

Demikian di antara nilai-nilai akhlak Islam yang mempunyai dampak signifikan dalam segala tata kehidupan manusia. Segala masalah dan kebutuhan manusia pada hakikatnya sudah diantisipasi dalam ajaran Islam.²⁸

Di samping akhlak secara umum sebagaimana tersebut di atas, terdapat pula akhlak yang secara khusus berkaitan dengan tugas dan fungsi sebagai seorang siswa. Akhlak yang secara khusus ini penting dimiliki siswa dalam rangka mendukung efektivitas atau keberhasilannya dalam kegiatan belajar mengajar. Mohammad Athiyah al-Abrasyi menyebutkan dua belas kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik. Kedua belas kewajiban ini

28 Ibid., h. 151-153.

sebagai berikut:²⁹

1. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela
2. Memiliki niat yang mulia
3. Meninggalkan kesibukan duniawi
4. Menjalin hubungan yang harmonis dengan guru
5. Menyenangkan hati guru
6. Memuliakan guru
7. Menjaga rahasia guru
8. Menunjukkan sikap sopan dan santun kepada guru
9. Tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar
10. Memilih waktu belajar yang tepat
11. Belajar sepanjang hayat
12. Memelihara rasa persaudaraan dan persahabatan

Sejauh ini diketahui bahwa kenyataan di lapangan menunjukkan banyaknya usaha pembinaan akhlak melalui berbagai macam pendidikan dan melalui berbagai metode terus dikembangkan. Dari sini lalu muncul pribadi-

29 Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.186.

pribadi muslim yang berakhlak mulia. Di sisi lain, anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan, dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai macam perbuatan tercela, dan sebagainya.

Untuk itu di dalam suatu pendidikan atau sekolah, mata pelajaran akhlak sangat penting untuk diajarkan. Sehingga banyak cara dilakukan pihak sekolah untuk membangun akhlak dalam diri siswa. Termasuk dengan menambahkan materi pelajaran kitab-kitab yang membahas tentang akhlak, memberikan ekstra kurikuler yang berisi tentang akhlak dan lain sebagainya. Dan semua itu dilakukan untuk membangun akhlak siswa.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, untuk menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah sangat populer. *Pertama*, aliran Nativisme. *Kedua*, aliran Empirisme. Dan *ketiga*, aliran Konvergensi.

Aliran nativisme mengemukakan bahwa manusia yang baru dilahirkan telah memiliki bakat dan pembawaan, baik berasal dari keturunan maupun karena memang ditakdirkan demikian.³⁰ Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah

30 Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), cet. Ke-2, h. 147.

faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah mempunyai kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat hubungannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.³¹

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.³²

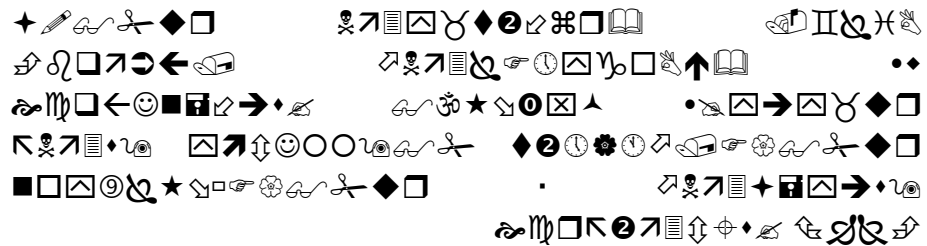
Jadi, kesimpulan dari aliran empirisme adalah perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan faktor bakat tidak ada pengaruhnya. Dasar pikiran yang digunakan ialah bahwa pada waktu dilahirkan, anak dalam keadaan suci, bersih, seperti kertas putih yang belum ditulis, sehingga bisa ditulis menurut kehendak penulisnya.

31 H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h.143.

32 *Ibid.*,h.143.

Dalam pada itu, aliran konvergensi bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.³³

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadits berikut ini:



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS An-Nahl : 78)

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan

33 M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), cet. Ke-1, h.113.

pendidikan.³⁴

C. Urgensi Mata Pelajaran Adab Islamiyah dalam Membangun Akhlak Siswa

1. Urgensi Mata Pelajaran Adab Islamiyah

Urgensi mempunyai arti pentingnya, urgensi mata pelajaran Adab Islamiyah dalam membangun akhlak siswa berarti pentingnya mata pelajaran Adab Islamiyah dalam membangun akhlak siswa. Fungsi dari lembaga pendidikan adalah mencetak siswa-siswi yang mempunyai akhlakul karimah sesuai dengan misi pendidikan nasional. Dengan ditunjang materi akhlak yang mengandung nilai-nilai aqidah dan akhlak.³⁵

Pembelajaran akidah akhlak mempunyai peranan penting dalam mewujudkan perilaku anak didik dalam bergaul disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Salah satu contoh bagaimana sikap seorang

34 H. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, h.145.

35 Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Akhlaquna*, terjemahan. Dadang Sobar Ali, h.88.

siswa kepada bapak/ibu guru ketika berpapasan di jalan, tentu saja ketika siswa sudah diajari dengan adab kepada seorang guru pasti siswa akan mempraktikkan apa yang ia dapat dari pelajaran Adab Islamiyah tersebut, tetapi anak didik yang tidak dibekali dengan adab kepada seorang guru maka ia tidak akan mengetahui bagaimana cara menghormati seorang guru.³⁶

Adab artinya kesopanan atau tata cara. Dalam agama Islam banyak ketentuan-ketentuan yang menjelaskan tentang adab (kesopanan) dalam melakukan sesuatu, baik yang berupa ibadah. Adab dalam ibadah pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dengan akhlak (budi pekerti). Sopan santun dalam agama Islam diatur sedemikian rupa, agar orang tahu bagaimana seharusnya dia berperilaku dan menghambakan diri kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan bergaul dalam masyarakat dengan sesama manusia. Bahkan yang berhubungan dengan pribadi masing-masing (individu), juga diatur, agar kelihatan menyenangkan.³⁷

2. Membangun Akhlak Siswa

Membangun akhlak berarti mendirikan, membina atau memperbaiki akhlak siswa. Membangun akhlak merupakan tumpuan perhatian yang pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu

36 E:\CLEVER'S ANGEL urgensi pembelajaran akhlak.htm

37 M. Ali Hasan, *Kumpulan Tulisan M. Ali Hasan*, (Jakarta: Siraja, 2003), cet. Ke-1, h.158.

misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Aku diangkat menjadi Rasul, semata-mata untuk memperbaiki akhlak yang mulia”.(HR. Hakim dan Baihaqy).³⁸

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.³⁹

Secara moralistik, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila, berarti pula cara tersebut sangat tepat untuk membina mental anak remaja khususnya siswa. Dalam proses ini tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi anak remaja untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang

38 H. Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawwuf dan Karakter Mulia*, h.136.

39 Muhammad al-Ghazali, *Akhlaq Seorang*

Muslim, (terj.) Moh.Rifa'i dari judul asli *Khulq al-Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), cet.Ke-4, h.13.

ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sangat tepat bagi siswa agar di dalam perkembangan mentalnya tidak mengalami hambatan dan penyimpangan ke arah negatif.⁴⁰

Sebetulnya, metode pendidikan atau pembinaan akhlak dapat dirujuk pada praktik Rasulullah dalam membentuk watak dan kepribadian sahabatnya menjadi Muslim sejati. Demikian juga praktik para sahabat, tabi'in, dan para ulama' di dalam menciptakan kepribadian umat Islam. Semua adalah bahan-bahan yang patut menjadi contoh nyata dalam upaya ini. Misalnya, Rasulullah telah memperagakan sifat rahmat (kasih-sayang) kepada siapapun, baik wanita, isteri, pelayan, anak kecil, dan lain-lain.⁴¹

Para tokoh ilmu akhlak yang memegangi pendapat bahwa akhlak dapat dibentuk bervariasi dalam memberikan teori pembinaan akhlak. Menurut Sokrates, cara efektif untuk merubah akhlak adalah ilmu pengetahuan. Ilmu, menurutnya, akan mampu menjadi *guidance* yang pasti dan argumen yang cerdas bagi seseorang. Jika ada individu atau jiwa melakukan kesalahan dan keburukan yang motifnya berupa kebodohan, maka yang harus diperhatikan adalah mengobatinya. Sebab hal itu berarti bahwa jiwa tersebut terkena penyakit berupa keburukan (akhlak buruk).

40 M. Solihin, M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2005), cet. Ke-1, h.99.

41 TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, h. 137.

Obat keburukan akhlak tersebut, agar terhindar dari manifestasi kesalahan, adalah hukuman (sanksi). Dengan demikian, menurut Sokrates, salah satu metode membentuk akhlak khususnya dalam kaitannya dengan mengobati penyakit akhlak adalah dengan memberikan hukuman. Dari konsep ini, maka selanjutnya dapat dilengkapi bahwa metode pendidikan atau pembentukan akhlak yang efektif, selain dengan memberikan cahaya ilmu pengetahuan bisa dilakukan dengan menyediakan dan memberikan hukuman dan ganjaran secara konsisten.⁴²

a. Pendidikan Akhlak Melalui Pembiasaan di Madrasah :

Pengelolaan pembiasaan terhadap akhlak mulia di madrasah dilakukan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen.

Fungsi-fungsi tersebut antara lain:

- 1) fungsi perencanaan
- 2) pengorganisasian
- 3) penggerakan dan
- 4) pengontrolan atau pengawasan

Pengelolaan dengan fungsi-fungsi manajemen tersebut harus mencakup pada semua sub sistem dalam pembiasaan akhlak mulia

42 Ibid., h.138.

tersebut diatas, dan dituangkan dalam program-program.⁴³

Pembinaan akhlak menurut Al-Ghazali juga bisa ditempuh dengan cara pembiasaan sejak kecil secara kontinyu. Tetapi juga dapat dilakukan dengan cara paksaan sehingga lama kelamaan suatu akhlak akan menjadi kebiasaan seseorang. Tetapi kiat yang paling ampuh dan baik dalam menanamkan akhlak khususnya anak-anak adalah dengan cara memberi keteladanan.⁴⁴ Hal ini sesuai dengan program-program yang dicanangkan untuk membangun akhlak siswa sebagaimana berikut.

1) Keteladanan

Yang dimaksud dengan keteladanan atau *uswatun hasanah* di sini adalah upaya oleh setiap orang untuk memberikan contoh akhlak karimah kepada orang lain tentang apa dan bagaimana melakukan sesuatu dan bagaimana memperlakukan orang lain. Program ini dilakukan oleh semua warga sekolah. Yaitu pimpinan madrasah, para guru, murid, petugas administrasi dan karyawan.

43

http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/index.php?option=com_content&view=article&id=2169:proses-pendidikan-akhlak-mulia-melalui-pembiasaan-di-sekolah&catid=75&Itemid=417

44 M. Solihin, M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, h.99.

Program ini diarahkan untuk memberikan contoh baik kepada murid. Sebagaimana dimaklumi bahwa pembelajaran akhlak mulia adalah menyentuh pada aspek afektif murid. Aspek afektif murid akan mudah tersentuh dengan pembelajaran perilaku, penerapan langsung dengan percontohan ini.

2) Pembelajaran

Yang dimaksud dengan program pembelajaran di sini adalah program bagaimana memberikan pemahaman, keyakinan dan konsep serta teori tentang akhlak karimah. Pembelajaran akhlak karimah dapat dilakukan secara khusus maupun secara umum. Secara khusus berarti memberikan materi khusus tentang akhlak karimah misalnya pembelajaran akidah akhlak, memasukkan pada materi MOS (masa orientasi siswa baru), ceramah-ceramah, BP dan sebagainya.

Pembelajaran secara umum berarti memasukkan, menghubungkan dan mengaitkan nilai-nilai akhlak karimah ke dalam semua materi pelajaran yang diajarkan di sekolah baik kurikuler maupun ekstra-kurikuler. Program ini diarahkan untuk penyadaran berperilaku akhlak karimah, melalui pemberian pemahaman dan pengertian tentang akhlak mulia. Prinsip yang

digunakan adalah dengan merubah pemahaman dan mengisi aspek kognitif diharapkan dapat merubah perilaku, yaitu menuju perilaku yang berakhlak mulia. Adapun pelaksanaannya dapat dengan melakukan usaha-usaha antara lain :

- a) Pengajaran akidah-akhlak , lebih dioptimalkan.
- b) Memasukkan materi akhlak pada masa orientasi siswa baru (MOS)
- c) Menggalakkan kegiatan-kegiatan peringatan hari besar Islam dan lainnya, serta mengisinya dengan ceramah-ceramah tentang akhlak.
- d) Pemberdayaan pertemuan-pertemuan murid pada berbagai kesempatan untuk mensosialisasikan tentang program pembudayaan akhlak .
- e) Penampilan kata-kata hikmah di tempat-tempat umum secara permanen ataupun temporer secara berkala dan terencana dan lain sebagainya.

Adapun pelaksanaan program ini sebaiknya melibatkan organisasi siswa disamping guru-guru. Dengan pelibatan siswa diharapkan siswa dapat mengambil pelajaran tentang

kepemimpinan, keteladanan, tanggung jawab dan lain sebagainya.⁴⁵

3) Pengontrolan

Yang dimaksud dengan pengontrolan adalah program bagaimana pengawasan dilakukan, untuk menjamin diterapkannya perilaku akhlak mulia dalam setiap tindakan sesuai dengan rencana dan aturan yang ada. Program ini diarahkan untuk mengarahkan dan meluruskan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh semua unsur, baik guru, murid, karyawan, dan lainnya. Pelaksanaannya di antaranya adalah dengan melakukan usaha antara lain dengan memberikan teguran, memberi tahu, mengingatkan dan menasehati.

4) Pembinaan

Yang dimaksud pembinaan di sini adalah program bagaimana memberikan bimbingan dan pembinaan kepada murid yang punya masalah dalam memperbaiki dirinya, sulit berubah, atau murid bermasalah karena sebab tertentu yang memerlukan penanganan khusus. Pelaksanaan program ini adalah konselor, atau wali kelas bahkan dengan mekanisme konferensi kasus, yang

45

http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/index.php?option=com_content&view=article&id=2169:proses-pendidikan-akhlak-mulia-melalui-pembiasaan-di-sekolah&catid=75&Itemid=417

dikoordinasikan guru bimbingan dan penyuluhan (BP).⁴⁶

5) Evaluasi

Yang dimaksud evaluasi adalah program bagaimana mengevaluasi, menilai dan mengoreksi semua pelaksanaan sistem tersebut secara terus menerus untuk menentukan kebijakan atau program baru yang lebih baik. Evaluasi dilakukan dengan terus menerus, berdasarkan fakta dan data terhadap suatu masalah. Program ini diarahkan untuk menjamin berlakunya atau terlaksananya semua program pembudayaan akhlak karimah secara istiqomah sehingga menjadi kebiasaan. Pelaksanaan program ini dilaksanakan oleh tim yang sengaja dibentuk untuk mengkoordinasikan pelaksanaan sub-sub sistem atau komponen-komponen yang ada di sekolah.

Masalah perubahan kebiasaan dan penciptaan budaya harus ditangani serius dan sungguh-sungguh. Bukan sampingan program sekolah. Adapun setelah tercipta budaya secara mantap maka tim dapat saja dibubarkan kemudian diambil alih semua tugas dan wewenangnya oleh perangkat sekolah. Itu tidak menjadi soal. Tapi untuk tahap pembentukan budaya tetap perlu adanya tim khusus.⁴⁷

46 Ibid.

47 Ibid.